



**DINAMIKA SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN AKIBAT PEMBANGUNAN
INDUSTRI PADAT KARYA DI KABUPATEN JEPARA**

Oleh

Ratnawati Yuni Suryandari¹, Ken Martina Kasikoen², Elsa Martini³, Fachmi Tamsil⁴

^{1,2,3}Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Esa Unggul, Jakarta

⁴Facultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: ratnawatiys@esaunggul.ac.id

Abstract

Industrial development is closely linked to regional growth. Since 2014, Jepara Regency has experienced significant growth in labor-intensive industries. This expansion has been driven by the availability of vast land and relatively lower minimum wages compared to other regions in Banten and West Java Provinces, attracting foreign investors to the area. This investment growth is evident from the emergence of various labor-intensive industries in Batealit, Pecangaan, and Mayong Districts. This study aims to analyze the social, economic, and environmental impacts of labor-intensive industry development in Jepara Regency. Data were collected through questionnaires measuring the industry's effects on the community using the Likert scale method and quantitative descriptive analysis. The research employed random sampling with 100 respondents from Mayong and Pecangaan Districts, conducted over six months, from July to December 2023. The industrial sector has led to changes in lifestyle and social values, increased income and community welfare, and environmental pollution, including air, water, and soil contamination due to industrial waste. Therefore, while labor-intensive industries contribute to economic benefits, proper management is essential to mitigate negative impacts and maximize benefits for both the community and the environment.

Keywords: *Labor-Intensive Industry; Dynamics; Social Aspects; Economic Aspects; Environmental Aspects; Local Community*

PENDAHULUAN

Industri merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan suatu wilayah. Hampir semua negara menganggap industrialisasi sebagai suatu keharusan karena mendukung kelangsungan pembangunan ekonomi jangka panjang dengan pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan per kapita setiap tahunnya (Tambunan, 2001). Industri padat karya sendiri merupakan mekanisme produksi yang lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja dalam jumlah besar untuk menghasilkan barang atau jasa (Septyan, 2022). Tujuan utama dari pengembangan industri padat karya adalah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat kurang mampu

atau mereka yang kehilangan penghasilan dan pekerjaan tetap.

Perkembangan industri memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan suatu wilayah, terutama karena efek multiplier dan inovasi yang dihasilkan dari aktivitas industri tersebut. Dampak industri berinteraksi dengan potensi serta tantangan yang ada dalam suatu wilayah (Nirwan, 2018). Pembangunan industri menyebabkan berbagai perubahan dalam masyarakat, terutama dalam skala makro. Perubahan ini mencakup pergeseran aktivitas dari sektor pertanian ke industri serta perubahan struktur ruang dan penggunaan lahan, dari pertanian menjadi kawasan industri dan permukiman. Dari perspektif ekonomi,



.....
konsentrasi aktivitas industri dapat mendorong urbanisasi yang berhubungan erat dengan peningkatan kesempatan kerja dan taraf hidup masyarakat. Dari sisi sosial, industrialisasi mengubah struktur sosial masyarakat, mengarah pada transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, yang terlihat dari peralihan mata pencaharian dari bertani menjadi pekerja pabrik. Sementara dari perspektif ekologi, industrialisasi berdampak pada lingkungan, termasuk pencemaran dan perubahan fungsi lahan (Chapin & Kaiser, 1979).

Kabupaten Jepara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan industri. Sejak tahun 2014, banyak industri padat karya didirikan di Jepara karena ketersediaan lahan yang luas. Kabupaten ini memiliki total luas wilayah sebesar 100,413 hektar, dengan 26,581 hektar digunakan sebagai lahan sawah dan 73,831 hektar sebagai lahan kering (BPS Jepara, 2018). Dengan luasnya lahan kering yang mencapai 73% serta jumlah penduduk pada tahun 2014 yang hanya 1,170,797 jiwa (BPS Jepara, 2018), peluang untuk pembangunan industri masih sangat besar. Selain itu, upah minimum di Kabupaten Jepara relatif lebih rendah dibandingkan dengan kota-kota lain, yakni sebesar Rp 1,600,000 pada tahun 2017 dan meningkat menjadi Rp 2,108,403 pada tahun 2022. Faktor inilah yang menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Jepara.

Dalam satu dekade terakhir, banyak pengusaha industri padat karya yang merelokasi pabrik mereka dari Banten ke Jawa Tengah, termasuk ke Kabupaten Jepara. Tren relokasi ini pertama kali dilakukan oleh industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sejak tahun 2015, jauh sebelum industri alas kaki mulai berpindah dari Banten dan Jawa Barat. Salah satu faktor utama yang mendorong relokasi ini adalah perbedaan tingkat upah. Sebagai perbandingan, pada tahun 2019, Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Karawang

mencapai Rp 4.23 juta, di Purwakarta Rp 3.7 juta, dan di Kabupaten Bekasi Rp 4.1 juta. Sementara itu, upah di Jawa Tengah jauh lebih rendah, dengan Upah Minimum Provinsi sebesar Rp 1.6 juta dan UMK Kabupaten Jepara Rp 1.8 juta pada tahun yang sama.

Dalam lima tahun terakhir, Kabupaten Jepara mengalami lonjakan investasi yang signifikan, yang terlihat dari pertumbuhan industri padat karya di wilayah Batealit, Pecangaan, dan Mayong (Sofi'in, 2018). Menurut Muhasibi (2014), aktivitas industri memiliki keterkaitan erat dengan sektor ekonomi lainnya. Jika hubungan ini berjalan melalui mekanisme pasar yang terstruktur, maka tidak akan menimbulkan permasalahan. Namun, dalam beberapa kasus, kegiatan industri yang tidak terintegrasi dengan sistem pasar dapat menimbulkan dampak negatif, terutama ketika aktivitas satu pihak mempengaruhi pihak lain tanpa adanya kompensasi yang memadai, sehingga menimbulkan inefisiensi (Mangkoesoebroto, 2014).

Pembangunan industri padat karya di Kabupaten Jepara memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat. Berdasarkan observasi awal terhadap masyarakat sekitar industri di Kecamatan Pecangaan dan Mayong, secara umum kondisi sosial ekonomi mereka tergolong cukup baik. Mayoritas penduduk desa di sekitar kawasan industri sebelumnya bekerja sebagai petani, sedangkan sebagian besar penduduk yang tinggal di sekitar lokasi industri memiliki tingkat pendidikan setara SMA. Kehadiran industri memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat sekitar, khususnya dalam aspek sosial dan lingkungan.

Salah satu dampak negatif yang muncul adalah kerusakan lingkungan. Industri padat karya, khususnya industri garmen, berkontribusi terhadap pencemaran sungai dan udara akibat limbah produksi dan proses pembakaran. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jepara tahun



2017, air Sungai Gede di Pecangaan dinyatakan tercemar limbah setelah dilakukan pengujian sampel air. Sungai ini merupakan sumber irigasi pertanian serta kebutuhan air rumah tangga bagi warga sekitar. Selain industri garmen, pencemaran air juga disebabkan oleh industri tahu tempe serta limbah rumah tangga.

Pencemaran udara akibat proses pembakaran di sektor industri juga berdampak pada kesehatan masyarakat. Selain itu, meningkatnya aktivitas industri padat karya di Jepara menyebabkan kemacetan, terutama pada jam masuk dan pulang kerja para buruh pabrik. Kondisi jalan di sekitar kawasan industri juga cepat mengalami kerusakan akibat tingginya volume kendaraan yang melintas. Dampak sosial lainnya yang muncul meliputi perubahan gaya hidup masyarakat menuju pola konsumtif dan individualis, serta meningkatnya angka kriminalitas di daerah sekitar industri.

Di sisi lain, industri padat karya juga memberikan dampak positif yang signifikan. Sebagai sektor usaha berskala besar, industri ini mampu menyerap ribuan tenaga kerja di Kabupaten Jepara, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Data PDRB Kabupaten Jepara tahun 2021–2023 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, termasuk industri padat karya, merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian daerah. Pada tahun 2021, kontribusi sektor ini mencapai Rp 11,252,605.07 juta, dan meningkat menjadi Rp 12,990,357.78 juta pada tahun 2023 (Tabel 1).

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Kabupaten Jepara (2021 – 2023)

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)		
	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4182046.63	4470766.35	4705876.13
B. Pertambangan dan Pengalihan	605517.60	631935.78	663898.29
C. Industri Pengolahan	11252605.07	12013011.77	12990357.78
D. Perdagangan Listrik dan Gas	34310.04	35217.08	37960.16
E. Perdagangan Air, Pengelolaan	19738.03	19838.80	20202.67

Sampah, Limbah dan Daur Ulang			
F. Konstruksi	2425860.87	2678803.26	3025697.55
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5314687.55	5729087.33	6200216.91
H. Transportasi dan Pergudangan	874369.10	1465491.24	1730232.51
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1264126.84	1502773.42	1693329.88
J. Informasi dan Komunikasi	1248786.18	1346941.43	1447979.40
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	733116.65	803653.56	848170.72
L. Real Estate	490074.29	508547.87	552411.96
M.N. Jasa Perusahaan	177528.08	195712.62	217290.04
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	668999.33	689627.99	744557.57
P. Jasa Pendidikan	1733728.63	1780209.24	1905625.87
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	325401.27	339725.44	366945.20
R,S,T,U. Jasa lainnya	694802.19	799732.18	872514.54
PDRB	32045698.36	35011075.36	38023267.18

Sumber:

<https://jeparakab.bps.go.id/indicator/52/177/1/1/pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-.html>

Selain itu, berbagai aktivitas ekonomi lainnya turut berkembang, seperti pendirian toko, warung makan, rumah kos, dan lahan parkir di sekitar kawasan industri. Mata pencaharian masyarakat pun mulai bergeser, dengan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap sektor industri. Banyak warga yang membuka usaha yang berkaitan dengan kebutuhan industri atau bekerja langsung di sektor tersebut, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan mengalami peningkatan pendapatan.

Pembangunan industri padat karya memberikan dampak yang luas bagi masyarakat sekitar, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di Kabupaten Jepara. Dampak positif yang dihasilkan antara lain peningkatan pendapatan, meningkatnya daya beli masyarakat, serta tersedianya lebih banyak lapangan kerja. Namun, ada pula dampak negatif yang muncul, seperti pencemaran sungai dan udara, kebisingan, kemacetan, serta kerusakan jalan yang lebih cepat. Berdasarkan



.....
 latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan industri padat karya terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di Kabupaten Jepara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Di dalam penelitian ini mencakup penelitian survey, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan/fakta serta fenomena yang mengkaji tentang dampak perkembangan industri terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan di Kabupaten Jepara. Kajian ini diteliti dengan pendekatan kuantitatif yaitu melalui perhitungan tabulatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, dengan studi kasus di Kecamatan Pecangan dan Mayong. Penetapan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa: a) Kabupaten Jepara termasuk salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi relokasi industri dari industri yang berasal dari Provinsi Banten dan Jawa Barat sejak tahun 2015. b) Kabupaten Jepara telah terjadi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan di kalangan masyarakat akibat pembangunan kawasan industri. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Juli 2023 sampai dengan Desember 2023, selama kurang lebih 6 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang tinggal di Kecamatan Pecangan dan Mayong, Kabupaten Jepara. Adapun jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis random sampel atau penentuannya secara acak. Peneliti memilih responden yang bertempat tinggal di Kecamatan Pecangan dan Mayong selama waktu yang diperlukan agar benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

dimana:

n = Jumlah sampel
 N= Jumlah populasi
 e = Margin of error

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, maka didapat responden sebanyak 100 orang.

Data untuk mendapatkan tujuan penelitian diperoleh dari kuesioner mengenai dampak industri padat karya terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat dengan menggunakan analisis skala likert dan deskriptif kuantitatif.

Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Likert, 1932; Djaali, 2008; Sugiyono, 2018). Skala likert adalah pertanyaan yang menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan responden (Sujarweni, 2019). Pada penelitian ini menggunakan skala likert untuk menghitung nilai skor responden seperti Tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Skala Likert

No.	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Analisis deskriptif kuantitatif adalah melakukan pendekatan-pendekatan secara sistematis. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri atau karakteristik variabel yang ditetapkan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Demografi, PDRB, Tenaga Kerja, dan Industri Besar di Kabupaten Jepara

a) Demografi

Menurut BPS Kab. Jepara Dalam Angka Tahun 2023, jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Jepara tahun 2020 sebanyak 1,184,947 jiwa, dan meningkat menjadi 1,192,811 jiwa pada tahun 2022. Sementara itu, jumlah penduduk di Kecamatan Pecangaan tahun 2020 yaitu 82,924 jiwa dan meningkat menjadi 83,368 jiwa pada tahun 2022. Manakala jumlah penduduk di Kecamatan Mayong pada tahun 2020 adalah 90,788 jiwa, dan meningkat menjadi 91,625 jiwa pada tahun 2022.

Kepadatan penduduk Kabupaten Jepara pada tahun 2022 adalah 1,188 jiwa/km² dimana luas wilayah Kabupaten Jepara adalah 1,020 km². Sementara itu, kepadatan penduduk di Kecamatan Pecangaan dan Mayong, masing-masing adalah 2,249 jiwa/km² dan 1,297 jiwa/km². Luas wilayah Kecamatan Pecangaan dan Mayong, masing-masing adalah 37.075 km² dan 70.656 km².

b) PDRB Per Kapita

Pada Tahun 2021, perekonomian Kabupaten Jepara mengalami pertumbuhan sebesar 4.63% dengan PDRB per kapita sebesar 26.96 juta rupiah. Pada tahun 2022 (menggunakan angka sementara), pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jepara sebesar 5.95%, sedangkan pada tahun 2023 (menggunakan angka sementara) sebesar 5.17% (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024). PDRB per kapita pada tahun 2022 sebesar 29.34 juta rupiah dan meningkat menjadi 31.85 juta rupiah pada tahun 2023.

Selama periode 2021-2023 pendapatan per kapita Kabupaten Jepara (ADHB dan ADHK) terus meningkat. Hal ini memberikan gambaran secara makro bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Jepara dalam kondisi baik dan terus meningkat.

c) Tenaga Kerja

Kabupaten Jepara merupakan daerah yang memiliki satu keunggulan khas di bidang industri pengolahan yaitu kerajinan Ukir. Hal

ini disebabkan oleh banyaknya pengrajin seni ukir di Kabupaten Jepara yang telah terkenal dan diakui kualitasnya di dunia internasional. Selain komoditas ukir, Kabupaten Jepara juga memiliki beberapa komoditas industri lainnya, seperti industri monel, industri tenun, industri genteng, industri gerabah, dan industri kerajinan rotan. Tingginya minat pasar terhadap potensi industri pengolahan menyebabkan hampir sebagian besar masyarakat Kabupaten Jepara bekerja pada sektor tersebut. Apalagi sejak tahun 2014 hingga sekarang, banyak bermunculan industri-industri besar padat karya seperti industri garmen, sepatu, kabel, peternakan dan lain-lain yang dapat menyerap ribuan tenaga kerja.

Data BPS Kab. Jepara (2021) menunjukkan bahwa sebesar 658,208 orang bekerja, yang terdiri dari 391,70 laki-laki dan 266,506 perempuan. Jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja sebanyak 300,954 orang. Jumlah penduduk yang menganggur sebesar 29,076 orang atau sebesar 2.9% dari keseluruhan penduduk berumur 15 tahun ke atas (Tabel 3.).

Tabel 3. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Jepara (Jiwa) Tahun 2021

Jenis Kegiatan	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan di Kabupaten Jepara (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Bekerja	391,702	266,506	658,208
Pengangguran	17,965	11,111	29,076
Bukan Angkatan Kerja	80,594	220,360	300,954
Jumlah	490,261	497,977	988,238

Sumber:

<https://jeparakab.bps.go.id/indicator/6/348/1/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-di-kabupaten-jepara.html>

Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jepara cukup baik. Kondisi ini dibuktikan dari rendahnya angka pengangguran di Kabupaten Jepara. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran



Kabupaten Jepara sebesar 6.26% menurun menjadi 3.12% pada tahun 2015 (BPS Kab. Jepara, 2016). Dan pada tahun 2021 tingkat pengangguran menurun menjadi 2.9%. Penurunan angka pengangguran ini selaras dengan pembangunan industri-industri besar yang marak di Kabupaten Jepara, dimana pabrik-pabrik ini memerlukan tenaga kerja yang banyak.

Salah satu keunggulan Kabupaten Jepara di bidang ketenagakerjaan adalah Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi tidak terlalu tinggi. Pada tahun 2016 UMK Kabupaten Jepara mencapai Rp1,350,000. Sedangkan UMK Kabupaten Jepara tahun 2024 sebesar Rp2,450,915, lebih rendah dari Semarang Kota yang sebesar Rp3,243,969, serta lebih rendah dari UMK Kabupaten Kudus dan Demak yang merupakan kabupaten yang berdekatan dengan Kabupaten Jepara. UMK Kabupaten Kudus tahun 2024 sebesar Rp2,516,888 dan Kabupaten Demak sebesar Rp2,761,236. Upah buruh yang murah merupakan salah satu daya tarik bagi para investor untuk membangun pabrik mereka di Kabupaten Jepara.

d) Industri Besar

Menurut BPS Kabupaten Jepara (2024), perusahaan industri pengolahan besar adalah industri yang mempunyai jumlah karyawan lebih dari 100 orang. Industri besar ini dapat dikategorikan sebagai industri padat karya karena mempekerjakan ribuan tenaga kerja. Tabel 4. menjelaskan daftar industri padat karya di Kabupaten Jepara tahun 2024. Berdasarkan tabel tersebut beberapa industri besar terdapat di Kecamatan Kalinyamatan, Batealit, Pecangaan, dan Mayong. Sebagai lokasi kajian secara mikro pada penelitian ini dipilih Kecamatan Pecangaan dan Kecamatan Mayong.

Beberapa pabrik besar yang terdapat di Kecamatan Pecangaan adalah; PT Kanindo Makmur Jaya / PT. KMJ Jepara penghasil tas untuk diekspor dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6,000 orang. PT. Samwon Busana

Indonesia Jepara, merupakan pabrik garmen, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1,800 orang. PT. Bunga Matahari Jepara, pabrik garmen, mempekerjakan sekitar 1,800 orang tenaga kerja. PT. Jiale Indonesia merupakan pabrik pakaian untuk diekspor, jumlah tenaga kerja sebanyak 4,000 orang.

Dua pabrik besar yang terdapat di Kecamatan Mayong yaitu; PT. Sami JF / PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia Jepara, merupakan pabrik kabel dan komponen industri otomotif, dengan jumlah karyawan sebanyak 6,000 orang. PT. Parkland World Indonesia Jepara (PWI) merupakan pabrik sepatu Adidas, mempunyai tenaga kerja sebanyak 20,000 orang.

Ribuan tenaga kerja telah terserap di pabrik-pabrik besar tersebut (Lihat Tabel 4.). Mereka tidak saja berasal dari Kabupaten Jepara sendiri, tetapi juga berasal dari kota-kota lain di sekitar Kabupaten Jepara.

Tabel 4. Daftar Industri Padat Karya di Kabupaten Jepara tahun 2024

No.	Nama Pabrik	Jenis Komoditi	Jumlah Tenaga Kerja (jiwa)	Lokasi
1.	PT. Hwaseung Indonesia / PT. HWI Jepara	Sepatu Adidas	13,000	Kecamatan Kalinyamatan
2.	PT Kanindo Makmur Jaya / PT. KMJ Jepara	Tas	6,000	Kecamatan Kalinyamatan dan Kecamatan Pecangaan
3.	PT. Jiale Indonesia Tekstil Jepara	Pakaian	4,000	Kecamatan Pecangaan
4.	PT. Starcam Apparel Indonesia Jepara	Garmen	1,700	Kecamatan Batealit
5.	PT. Samwon Busana Indonesia Jepara	Garmen/Pakaian	1,800	Kecamatan Pecangaan
6.	PT. Bunga Matahari Jepara	Garmen	1,800	Kecamatan Pecangaan
7.	PT. Sami JF / PT. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia Jepara	Kabel dan komponen industri otomotif	6,000	Kecamatan Mayong
8.	PT. Parkland World Indonesia Jepara (PWI)	Sepatu Adidas	20,000	Kecamatan Mayong

Sumber: <https://tarunajati.my.id/pabrik-garmen-terbesar-di-jepara-tahun-ini/>



2. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan terhadap Masyarakat akibat Pembangunan Industri Padat Karya di Kabupaten Jepara

a) Dampak Sosial

Berdasarkan pandangan 100 responden yang berdomisili di Kecamatan Pecangaan dan Mayong, pembangunan industri padat karya di wilayah tersebut telah menimbulkan berbagai dampak sosial. Rincian dampak tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Dampak Sosial yang Terjadi Akibat Pembangunan Industri Padat Karya di Kabupaten Jepara (2024)

No.	Dampak Sosial	Jawaban Responden					Jumlah Resp.	Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Keterangan
		STS	TS	N	S	SS				
		1	2	3	4	5				
1.	Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat	0	0	9	29	62	100	453	4.53	Sangat setuju
2.	Urbanisasi dan migrasi penduduk	0	0	17	39	44	100	427	4.27	Setuju
3.	Kesenjangan sosial-ekonomi	0	0	7	32	61	100	454	4.54	Sangat setuju
4.	Pergeseran struktur sosial	0	0	8	32	60	100	452	4.52	Sangat setuju
5.	Masalah sosial dan keamanan	0	0	16	34	50	100	434	4.34	Setuju
6.	Masalah kesehatan	0	0	13	36	51	100	444	4.44	Setuju
7.	Kerusakan infrastruktur	0	0	9	31	60	100	451	4.51	Sangat setuju

Keterangan: STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, N=Netral, S=Setuju, SS=Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 5, dapat terlihat bahwa masyarakat telah merasakan berbagai dampak sosial akibat pembangunan industri besar di sekitar tempat tinggal mereka. Aspek ‘perubahan gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat’ memperoleh rata-rata skor 4,53, menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa aspek ini merupakan salah satu dampak sosial utama. Beberapa perubahan yang termasuk dalam aspek ini meliputi pergeseran pola hidup dan budaya tradisional, berkembangnya budaya konsumerisme dan individualisme, hilangnya identitas serta kearifan lokal, gangguan terhadap pola kehidupan masyarakat, percepatan migrasi dan

urbanisasi yang menimbulkan masalah sosial baru, serta hilangnya mata pencaharian tradisional.

Aspek ‘urbanisasi dan migrasi penduduk’ memiliki rata-rata skor 4,27, yang menunjukkan tingkat persetujuan responden terhadap dampak ini. Faktor-faktor yang termasuk dalam aspek ini meliputi meningkatnya arus migrasi dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan, bertambahnya jumlah penduduk di sekitar kawasan industri, serta munculnya permukiman kumuh dan perkembangan kawasan informal.

Aspek ‘kesenjangan sosial-ekonomi/konflik sosial’ mendapatkan skor rata-rata 4,54, yang menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi. Responden mengidentifikasi beberapa dampak dalam aspek ini, seperti meningkatnya kesenjangan pendapatan antara pekerja industri dan masyarakat lokal, disparitas akses terhadap layanan publik dan infrastruktur, konflik kepentingan antara masyarakat dan pihak industri, ketegangan antara penduduk lokal dan pekerja pendatang, ketimpangan ekonomi, serta perselisihan mengenai penggunaan lahan dan sumber daya alam.

Aspek ‘pergeseran struktur sosial’ memperoleh rata-rata skor 4,52, menunjukkan bahwa masyarakat sangat setuju bahwa hal ini merupakan salah satu dampak sosial yang signifikan. Perubahan yang terjadi meliputi transformasi struktur mata pencaharian, perubahan pola interaksi sosial, pergeseran peran serta posisi sosial dalam masyarakat, serta munculnya konflik antara pendatang dan masyarakat lokal.

Aspek ‘masalah sosial dan keamanan’ memiliki rata-rata skor 4,34, dengan berbagai dampak yang diidentifikasi, seperti meningkatnya angka kriminalitas, prostitusi, dan penyalahgunaan obat, gangguan terhadap ketertiban dan keamanan di sekitar kawasan industri, serta masalah kesehatan mental akibat stres dan perubahan sosial yang cepat.



Aspek ‘masalah kesehatan’ mendapatkan skor rata-rata 4,44, mencerminkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap dampak ini. Beberapa masalah kesehatan yang diidentifikasi meliputi peningkatan risiko penyakit akibat polusi, gangguan psikologis akibat lingkungan yang tercemar, serta kecelakaan kerja dan paparan bahan berbahaya di lingkungan industri.

Aspek ‘kerusakan infrastruktur’ memiliki rata-rata skor 4,51, menunjukkan bahwa masyarakat sangat setuju bahwa hal ini merupakan dampak sosial dari pembangunan industri. Responden mencatat beberapa masalah dalam aspek ini, seperti kerusakan jalan, jembatan, dan jaringan utilitas akibat lalu lintas industri, peningkatan beban infrastruktur yang melebihi kapasitas, kesulitan akses bagi masyarakat sekitar, serta kemacetan di jalan menuju pabrik dan jalur utama kabupaten.

Secara keseluruhan, dampak sosial ini dapat menyebabkan disrupsi dan ketegangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik untuk meminimalkan dampak negatif serta menjaga keseimbangan dalam proses pembangunan industri.

b) Dampak Ekonomi

Beragam dampak ekonomi dari pembangunan industri padat karya di wilayah Kecamatan Pecangaan dan Mayong dapat ditemukan pada Tabel 6. berikut ini. Data ini diperoleh berdasarkan persepsi 100 responden yang berdomisili di kedua kecamatan tersebut.

Tabel 6. Dampak Ekonomi yang Terjadi Akibat Pembangunan Industri Padat Karya di Kabupaten Jepara (2024)

No.	Dampak Ekonomi	Jawaban Responden					Jumlah Resp.	Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Keterangan
		STS	T	N	S	SS				
		1	2	3	4	5				
1.	Peningkatan Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi	0	0	2	4	3	100	415	4.15	Setuju
2.	Penciptaan Lapangan Kerja	0	0	1	3	4	100	433	4.33	Setuju
3.	Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan	0	0	1	3	5	100	444	4.44	Setuju

4.	Peningkatan Investasi dan Pembangunan Infrastruktur	0	3	1	4	3	100	415	4.15	Setuju
5.	Peningkatan Ekspor dan Devisa Negara	0	0	1	4	3	100	424	4.24	Setuju
6.	Peningkatan Pendapatan Pemerintah	0	0	1	3	5	100	434	4.34	Setuju

Keterangan: STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, N=Netral, S=Setuju, SS=Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa aspek ‘peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi’ memperoleh rata-rata skor 4.15. Responden setuju bahwa aspek ini merupakan salah satu dampak ekonomi dari pembangunan industri. Menurut mereka, keberadaan industri besar di sekitar wilayah mereka dapat meningkatkan output dan produktivitas secara signifikan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara.

Aspek ‘penciptaan lapangan kerja’ mendapatkan rata-rata skor 4.33. Responden sepakat bahwa hal ini merupakan dampak ekonomi yang langsung terlihat dari pembangunan industri besar di wilayah mereka. Kehadiran industri tidak hanya menciptakan peluang kerja di sektor industri itu sendiri, tetapi juga di sektor pendukung lainnya, sehingga dapat membantu menyerap tenaga kerja dan menekan angka pengangguran.

Aspek ‘peningkatan pendapatan dan kesejahteraan’ memiliki rata-rata skor 4.44. Responden setuju bahwa aspek ini merupakan salah satu dampak ekonomi yang langsung terasa dari keberadaan pabrik-pabrik besar di sekitar mereka. Dengan munculnya peluang kerja baru, pendapatan masyarakat dapat meningkat, yang berdampak pada daya beli serta kesejahteraan mereka. Selain itu, aktivitas komersial dan bisnis di sekitar kawasan industri juga mengalami pertumbuhan. Peningkatan ini turut berdampak pada naiknya nilai tanah dan harga properti di daerah tersebut.



Aspek ‘peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur’ memperoleh rata-rata skor 4.15. Responden setuju bahwa pembangunan industri besar di kawasan mereka dapat menarik investasi dari dalam maupun luar negeri. Menurut mereka, investasi ini dapat dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan industri.

Aspek ‘peningkatan ekspor dan devisa negara’ mendapatkan rata-rata skor 4.24. Responden berpendapat bahwa keberadaan pabrik-pabrik besar dapat mendorong ekspor produk industri ke luar negeri, sehingga meningkatkan perolehan devisa negara. Hal ini berkontribusi dalam memperbaiki neraca perdagangan dan meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

Aspek ‘peningkatan pendapatan pemerintah’ memperoleh rata-rata skor 4.34. Mayoritas responden sepakat bahwa keberadaan industri besar berdampak pada peningkatan pendapatan pemerintah melalui pajak dan retribusi. Dana yang diperoleh dari sektor ini dapat digunakan untuk pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun dampak ekonomi yang positif ini sangat signifikan, tetap diperlukan pengelolaan yang bijak dan berkelanjutan agar tidak menimbulkan permasalahan lain, seperti kesenjangan ekonomi, ketimpangan sosial, serta kerusakan lingkungan.

c) Dampak Lingkungan

Berdasarkan pandangan dari 100 responden, masyarakat di sekitar Kecamatan Pecangaan dan Mayong telah merasakan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan akibat pembangunan industri padat karya. Rincian dampak tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Dampak Lingkungan yang Terjadi Akibat Pembangunan Industri Padat Karya di Kabupaten Jepara (2024)

No.	Dampak Lingkungan	Jawaban Responden					Jumlah Resp.	Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Keterangan
		ST	T	N	S	SS				
		1	2	3	4	5				
1.	Pencemaran Lingkungan	0	0	0	3	6	100	467	4.67	Sangat setuju
2.	Kerusakan Ekosistem	0	0	8	5	3	100	431	4.31	Setuju
3.	Peningkatan Emisi Gas Rumah Kaca	0	0	9	5	3	100	429	4.29	Setuju
4.	Peningkatan Konsumsi Sumber Daya Alam	0	3	1	5	2	100	413	4.13	Setuju
5.	Kebisingan dan Getaran	0	3	7	4	3	100	400	4.00	Setuju
6.	Dampak Visual dan Estetika	0	1	2	5	1	100	371	3.71	Setuju

Keterangan: STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, N=Netral, S=Setuju, SS=Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 7, aspek ‘**pencemaran lingkungan**’ memperoleh rata-rata skor 4.67, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju bahwa hal ini merupakan salah satu dampak utama dari pembangunan pabrik besar di wilayah mereka. Limbah industri, baik dalam bentuk cair, padat, maupun gas, berpotensi mencemari air, tanah, dan udara di sekitar lokasi industri. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah berbahaya, seperti bahan kimia beracun, dapat merusak lingkungan, membahayakan kesehatan masyarakat, serta menurunkan kualitas hidup di daerah sekitar industri.

Aspek ‘**kerusakan ekosistem**’ memiliki rata-rata skor 4.31, dengan sebagian besar responden setuju bahwa pembangunan industri berdampak negatif terhadap lingkungan. Mereka menilai bahwa ekspansi industri dapat mengakibatkan hilangnya habitat alami, termasuk hutan, lahan basah, dan ruang hijau lainnya, yang pada akhirnya mengancam keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem.

Pada aspek ‘**peningkatan emisi gas rumah kaca**’, responden memberikan rata-rata skor 4.29, mengindikasikan bahwa mereka



setuju bahwa pabrik besar di wilayah mereka berkontribusi terhadap kenaikan emisi gas rumah kaca. Proses produksi yang bergantung pada bahan bakar fosil meningkatkan kadar karbon dioksida (CO₂) di atmosfer, yang dapat mempercepat perubahan iklim global.

Sementara itu, aspek '**peningkatan konsumsi sumber daya alam**' memperoleh rata-rata skor 4.13. Responden sepakat bahwa industri memerlukan sumber daya dalam jumlah besar, seperti air, energi, dan bahan baku, yang berpotensi mengurangi ketersediaan sumber daya alam dalam jangka panjang.

Dampak lain yang diidentifikasi adalah '**kebisingan dan getaran**', dengan rata-rata skor 4.00. Responden setuju bahwa aktivitas industri, termasuk penggunaan mesin berat dan transportasi logistik, menghasilkan kebisingan serta getaran yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.

Terakhir, aspek '**dampak visual dan estetika**' mendapat skor rata-rata 3.71, menunjukkan bahwa banyak responden merasa pembangunan industri memengaruhi pemandangan dan estetika lingkungan, terutama jika pabrik berada di dekat pemukiman atau kawasan wisata.

Untuk mengurangi dampak negatif ini, diperlukan upaya seperti penerapan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang lebih baik, perencanaan lokasi industri yang strategis, serta program konservasi lingkungan yang berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembangunan industri padat karya di Kabupaten Jepara memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Dari sisi sosial, perubahan yang terjadi mencakup pergeseran gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat, peningkatan urbanisasi dan

migrasi penduduk, munculnya kesenjangan sosial-ekonomi, perubahan struktur sosial, serta berbagai permasalahan seperti gangguan keamanan, masalah kesehatan, dan kerusakan infrastruktur.

Secara ekonomi, keberadaan industri padat karya berdampak pada peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, industri ini juga berkontribusi terhadap peningkatan ekspor, devisa negara, serta pendapatan pemerintah.

Dampak lingkungan yang ditimbulkan meliputi pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, peningkatan emisi gas rumah kaca, meningkatnya konsumsi sumber daya alam, kebisingan, serta perubahan estetika lingkungan.

Secara keseluruhan, pembangunan industri padat karya di Kabupaten Jepara membawa manfaat sekaligus tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang optimal agar dampak negatif dapat diminimalkan, sementara manfaat bagi masyarakat dan lingkungan dapat dimaksimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. 2018. Kabupaten Jepara Dalam Angka. Jepara: Badan Pusat Statistik.
- [2] Badan Pusat Statistik BPS Kabupaten Jepara. 2016. Kabupaten Jepara Dalam Angka. Jepara: Badan Pusat Statistik.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. 2017. Kabupaten Jepara Dalam Angka. Jepara: Badan Pusat Statistik.
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. 2021. Kabupaten Jepara Dalam Angka. Jepara: Badan Pusat Statistik.
- [5] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara. 2024. Kabupaten Jepara Dalam Angka. Jepara: Badan Pusat Statistik.
- [6] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa



- Tengah. 2024. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- [7] Chapin, F.S. and J. Kaiser. 1979. Urban Land Use Planning. Chicago: University of Chicago Press.
- [8] Djaali. 2008. Skala Likert. Jakarta: Pustaka Utama.
- [9] Likert, Rensis. 1932. A Technique for the Measurement of Attitudes. Archives of Psychology, 140, 1-55 (id.m.wikipedia.org/Skala_Likert).
- [10] Mangkoesobroto, Guritno. 2014. Ekonomi Publik, Edisi 3. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- [11] Muhasibi, Harts. 2014. Dampak Eksternalitas Peternakan Kambing Perah terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- [12] Nirwan, Ahmad Bashir. 2018. Analisis Dampak Pembangunan Kawasan Industri terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- [13] Septyan, Dimas A. 2022. Industri Padat Karya. UKMINDONESIA.ID. <https://www.ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/industri-padat-karya> (diakses pada 25 Juli 2023).
- [14] Sofi'in. 2018. Pertumbuhan Industri di Jepara Mengalami Kenaikan. <https://jepara.go.id/2018/03/24/pertumbuhan-industri-di-jepara-mengalamikenaikan/>.
- [15] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [16] Sujarweni, V. Wiratna. 2019. ANALISIS LAPORAN KEUANGAN Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- [17] Tambunan. 2001. Transformasi Perekonomian Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [18] <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191115112322-4-115510/pabrik-sepatu-sampai-tekstil-pindah-ke-jateng-kok-bisa-ya> (diakses 25 Juli 2023).
- [19] <https://pemkomedan.go.id/artikel-22247-dilemma-industri-bagi-lingkungan-hidup.html> (diakses 25 Juli 2023).
- [20] <https://jeparakab.bps.go.id/indicator/52/177/1/pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-.html> (diakses 30 Juli 2023).
- [21] <https://tarunajati.my.id/pabrik-garmen-terbesar-di-jepara-tahun-ini/> (diakses 24 Mei 2024).
- [22] <https://jeparakab.bps.go.id/indicator/153/427/1/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-jepara.html>(diakses 22 Mei 2024).
- [23] <https://jeparakab.bps.go.id/indicator/52/177/1/pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-.html> (diakses 20 Mei 2024).
- [24] <https://jeparakab.bps.go.id/indicator/52/178/1/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-juta-rupiah-.html> (diakses 20 Mei 2024).
- [25] <https://jeparakab.bps.go.id/indicator/6/348/1/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-di-kabupaten-jepara.html> (diakses 24 Mei 2024).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN